

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Sumatera Utara sangat banyak destinasi wisata yang terkenal hingga mancanegara, mulai dari wisata alam hingga wisata buatan. Saat ini, yang paling ikonik di Sumatera Utara adalah Danau Toba, wisata alam yang dikenal karena keindahannya yang tidak tertandingi. Namun disisi lain adapun objek wisata yang menjadi sorotan wisatawan di Sumatera Utara karena memiliki keindahan alam yang tidak kalah indahnya dengan Danau Toba, yaitu Bukit Lawang.

Bukit Lawang adalah sebuah desa kecil yang terletak di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, Indonesia. Desa ini terkenal karena lokasinya yang berada di sebelah barat Taman Nasional Gunung Leuser dan menjadi pintu masuk utama bagi para wisatawan yang ingin mengeksplorasi hutan hujan tropis yang masih alami.

Bukit Lawang awalnya dikenal sebagai salah satu pusat rehabilitasi orangutan di Indonesia. Pada tahun 1973, orangutan pertama datang ke desa ini dan sejak saat itu desa ini menjadi pusat penelitian dan rehabilitasi orangutan yang dipimpin oleh Dr. Birute Galdikas. Namun, pada tahun 2003, terjadi banjir besar yang menghancurkan sebagian besar desa, termasuk pusat rehabilitasi orangutan. Setelah banjir, aktivitas rehabilitasi orangutan dialihkan ke pusat baru di Batu Mbelin.

Meskipun pusat rehabilitasi orangutan telah pindah, Bukit Lawang tetap menjadi tujuan wisata yang populer karena keindahan alamnya. Wisatawan dapat melakukan *trekking* di hutan hujan tropis untuk melihat berbagai macam flora dan fauna yang hidup di dalamnya, termasuk orangutan yang masih hidup bebas di alam liar. Selain itu, terdapat beberapa sungai yang mengalir di desa ini yang bisa dimanfaatkan untuk aktivitas arung jeram yang seru.

Dengan pesona alamnya yang menakjubkan, Bukit Lawang telah menjadi tujuan wisata yang terkenal di Sumatera Utara dan menjadi salah satu destinasi wisata terbaik di Indonesia untuk menikmati keindahan alam dan keanekaragaman hayati yang masih alami.

Koordinat geografis Bukit Lawang adalah sekitar 3.5898° N, 98.0903° E. Untuk mencapai desa di kawasan Bukit Lawang ini, harus menempuh jarak 11 kilometer dari Kecamatan Bahorok. Sementara itu, dibutuhkan waktu sekitar 3 jam dari Medan ke Bukit Lawang. Pada tahun 1973 hingga 2001 sebuah organisasi Swiss mendirikan Pusat Rehabilitasi Orangutan di Bukit Lawang, dan 229 Orangutan bekas peliharaan yang disita dari perdagangan satwa sudah direhabilitasi di lokasi tersebut. Tujuan dari pusat ini adalah untuk membebaskan Orangutan dari penangkaran. Dengan hadirnya pusat rehabilitasi tersebut, maka akan semakin banyak wisatawan yang datang ke Bukit Lawang dan Bukit Lawang menjadi salah satu destinasi terpopuler di Sumatera Utara.

Bukit Lawang sudah sangat terkenal hingga mancanegara, mempunyai jalur trek *hiking* menuju perbukitan atau Gunung Lauser, dalam perjalanan *hiking* menuju puncak Gunung Lauser wisatawan akan di tawarkan dengan keindahan alam yang luar biasa dengan hutan lebatnya juga memberikan kesan ramah oleh masyarakat sekitar kepada pengunjung manapun yang akan didapat melalui interaksi antara pengunjung dengan pemandu wisata, selain itu *hiking* di Bukit Lawang merupakan tempat pelestarian beberapa flora dan fauna yang dilindungi. Badak, gajah, dan harimau adalah hewan-hewan yang menghuni hutan di Bukit Lawang. Flora yang terkenal adalah bunga Rafflesia Arnoldi, yang diameternya dapat mencapai tiga meter.

Tabel 1.1
Jumlah Wisatawan Bukit Lawang

Jenis Wisatawan	2020	2021	2022	2023 (januari – maret)
Wisatawan Domestik	-	1.099	7.419	1.288
Wisatawan Mancanegara	-	7	5.466	2.370

Sumber : Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL)

Berdasarkan tabel di atas, diambil dari data dari Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) pada tahun 2020 tidak ada satu pun wisatawan lokal maupun mancanegara yang mengunjungi Bukit Lawang. Namun usai pandemi COVID-19 jumlah wisatawan mulai meningkat. Pada tahun 2021 tercatat tujuh turis asing dan 1.099 wisatawan lokal mengunjungi Bukit Lawang. Kemudian, jumlah pengunjung Bukit Lawang meroket pada tahun 2022 menjadi 5.466 turis asing dan 7.419 wisatawan lokal. Dan pada triwulan pertama tahun 2023, tercatat sudah ada 2.370 turis asing dan 1.288 wisatawan lokal yang mengunjungi ekowisata itu. Dari

data tersebut dapat disimpulkan bahwa, walaupun sempat mengalami penurunan pengunjung karena terhalang pandemi, hal tersebut tidak mengurangi potensi Bukit Lawang sebagai ekowisata yang menarik untuk dikunjungi.

Wisatawan atau orang yang berkunjung ke suatu tempat ditentukan oleh motivasi dan keinginan orang itu sendiri, serta daya tarik yang ditawarkan oleh tempat tujuan wisata tersebut. Menurut Yoon dan Usyal (2003), motivasi berwisata terbagi menjadi dua, faktor pendorong dan faktor penarik.

Faktor pendorong dan penarik wisatawan sangat penting dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk mengunjungi suatu tempat dan berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Faktor pendorong merupakan faktor yang berkaitan dengan keinginan seseorang untuk berwisata dan berasal dari dalam dirinya (motivasi intrinsik), sedangkan faktor penarik merupakan faktor eksternal (motivasi ekstrinsik) yang mendorong wisatawan untuk berwisata.

Beberapa faktor pendorong wisatawan meliputi keinginan untuk berpetualang, merasakan budaya yang berbeda, mencari ketenangan, menikmati keindahan alam, mencari pengalaman baru, atau sekadar beristirahat dari rutinitas sehari-hari. Selain itu, faktor pendorong lainnya dapat termasuk faktor ekonomi, seperti penawaran paket liburan yang menarik, promosi harga yang menarik, atau aksesibilitas destinasi yang mudah.

Sementara itu, faktor penarik wisatawan adalah faktor-faktor yang menarik perhatian wisatawan dan membuat mereka tertarik untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata. Faktor penarik wisatawan dapat termasuk keunikan budaya dan sejarah suatu destinasi, keindahan alam yang menakjubkan, keberagaman kuliner, atau fasilitas yang lengkap dan modern. Destinasi wisata yang memiliki faktor penarik yang kuat cenderung lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Ketika faktor pendorong dan penarik ini berhasil dikombinasikan dengan baik, maka destinasi wisata akan menjadi semakin populer dan diminati oleh wisatawan. Maka dari itu untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, pengelola tempat wisata harus memperhatikan beberapa faktor seperti pelayanan, obyek dan daya tarik wisata serta fasilitas serta faktor lainnya. Pemberian pelayanan yang baik kepada wisatawan akan menciptakan kepuasan wisatawan. Apabila wisatawan merasa puas,

mereka akan berkunjung ulang dan merekomendasikan kepada orang lain untuk berkunjung di tempat yang sama (Akbar, 2020).

Bukit Lawang semakin dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik di Indonesia, baik di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara. Menurut Muhammad Ilham alias Iboh, salah satu pemandu wisata dari Sumatra Green Life Adventure, Bukit Lawang menjadi destinasi andalan TNGL dan Sumatera Utara sejak lama, bahkan jauh sebelum ia lahir 26 tahun silam. “Berdasarkan pengalaman selama jadi *tour guide*, saya tahu hampir 100 persen turis asing ke Bukit Lawang pasti ingin lihat orangutan karena orangutan hanya ada di Indonesia, yakni di Sumatera dan Kalimantan,” kata Iboh kepada *TEMPO*, Rabu, 9 Oktober 2019.

Banyak pelaku wisata di Bukit Lawang yang menawarkan paket telusur rimba atau *jungle trekking* dan mengarungi jeram Sungai Bahorok dengan ban (*tubbing*) dan bot karet. Biasanya, kedua kegiatan tersebut dijadikan satu paket. Dalam *jungle trekking*, pemandu mengajak wisatawan menyusuri trek orangutan. Tentu saja wisatawan bisa menjumpai beragam jenis tumbuhan dan satwa. Selain orangutan, primata yang gampang dijumpai adalah kedih (*Presbystis thomasi*), monyet endemik Pulau Sumatera yang populasi terbanyak ada di dalam kawasan TNGL.

Menurut Frans Ginting (2019), rekan Iboh, paket melihat orangutan lebih diminati wisatawan asing. Selain karena sangat peduli konservasi, umumnya mereka mampu membayar paket tersebut. Turis mancanegara yang mengunjungi Bukit Lawang didominasi warga negara Jerman, disusul Belanda, Swiss, Prancis, Australia, Spanyol, Amerika Serikat, dan Inggris. Sedangkan mayoritas wisatawan domestik lebih suka bersenang-senang di tepian Sungai Bahorok untuk berfoto-foto maupun makan-makan, serta mandi-mandi. Selain *jungle trekking*, wisatawan bisa menikmati air terjun, menjelajah gua, berkemah, menyaksikan atraksi budaya masyarakat setempat (Melayu, Karo, Jawa, dan Batak), serta menikmati kuliner khas lokal.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai motivasi wisatawan untuk berkunjung ke Bukit Lawang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor pendorong dan penarik wisatawan untuk berkunjung ke Bukit Lawang Sumatera Utara”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendorong maupun penarik dari wisatawan untuk berkunjung ke Bukit Lawang Sumatera Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan mengenai penelitian yang dilakukan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor pendorong wisatawan untuk berkunjung ke Bukit Lawang?
2. Bagaimana faktor penarik wisatawan untuk berkunjung ke Bukit Lawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendorong wisatawan untuk berkunjung ke Bukit Lawang?
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penarik wisatawan untuk berkunjung ke Bukit Lawang?

1.4 Batasan Masalah

Batasan pada penelitian ini yaitu berupa apa saja yang menjadi faktor-faktor pendorong dan penarik wisatawan untuk berkunjung ke Bukit Lawang Sumatera Utara.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi industri pariwisata dan pelayanan, gagasan ini dapat diimplementasikan untuk mengetahui minat dari wisatawan saat berkunjung kesuatu destinasi wisata.
- 2) Bagi masyarakat dan lingkungan, gagasan ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kelestarian lingkungan, ekosistem, dan kebersihan disekitar destinasi wisata.
- 3) Bagi penulis dan pembaca, gagasan ini dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata dan

mengapa destinasi wisata tersebut menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

2. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini, adalah:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai industri pariwisata di Indonesia pada saat ini.
- 2) Mampu mengetahui alasan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata.
- 3) Mampu menganalisis dan membahas apa yang menjadi faktor-faktor seorang wisatawan mengunjungi destinasi wisata.